

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini sedang menghadapi ujian berat yang berkepanjangan kita rasakan, yaitu terjadinya krisis multidimensi. Sebagai bukti, Indonesia sampai saat ini masih mengalami krisis ekonomi yang berlarut- larut, dan krisis tersebut merambat keberbagai aspek kehidupan lainnya, seperti; aspek politik, aspek budaya, aspek pendidikan, dan lain- lain. Dampak adanya krisis multidimensi ini adalah mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan dengan membudayanya praktek KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), berbagai konflik merajalela (anatar etnis, agama, politis, Ormas dan lain- lain), meningkatnya kriminalitas di berbagai kalangan, serta menurunnya etos kerja di berbagai instansi-instansi pemerintahan, merosotnya nilai-nilai keadilan, spiritual, kemanusiaan dan masih banyak lagi. Dari berbagai macam krisis multidimensi di Indonesia, korupsi menempati peringkat pertama. Sebagaimana hasil survay PERC (*Political and Economic Risk Consultacy*) yang berkedudukan di Hongkong pada tahun 2002 dan 2006 menjelaskan bahwa peringkat Indonesia dalam skor korupsi adalah tertinggi di Asia dengan nilai skor 8, 16 (dari total skor 10).¹

Berbagai penyimpangan diatas menyebabkan rendahnya kredibilitas Indonesia di mata dunia, dan hal tersebut merupakan salah satu cerminan dari

¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 4.

perilaku masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter. Jika kondisi seperti itu kita alami terus-menerus, maka bangsa kita untuk menjadi bangsa yang maju dikemudian hari perlu dipertanyakan kembali, akankah Indonesia lebih maju dari saat ini, atau sebaliknya?. Karena menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Ratna Megawangi, bahwa ada sepuluh tanda suatu negara menuju kehancuran, yaitu: 1) Kekerasan di kalangan remaja semakin meningkat, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata semakin menyebar, 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) meningkatnya tindakan untuk merusak diri, seperti: penggunaan narkoba, seks bebas dan penggunaan obat-obat terlarang lainnya. 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin merendahnya rasa hormat kepada pihak lainnya. 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayanya ketidakjujuran, 10) timbulnya rasa saling curiga dan kebencian.²

Sepuluh tanda yang diungkapkan oleh Thomas Lickona jika dicermati ternyata sudah ada di Indonesia. Sebagai buktinya, diberbagai surat kabar atau siaran televisi telah diberitakan berbagai tindakan penyimpangan, contohnya; tiga pemuda nekat mencuri onderdail motor yang berada di kantor Mapolsek Talamate Makasar Sulawesi Selatan.³ Lima pelajar SMK 1 Boyolangu Tulungagung membawa narkoba ke sekolah.⁴ Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi mengadakan demo terkait masalah curhatan presiden yang gajinya tidak naik selama tujuh tahun di kantor DPRD

²Ibid., 7.

³“Nekat Mencuri di Kantor Polisi”, *Jawa Pos* (3 Januari 2011), 3.

⁴“Lima Pelajar SMK Bawa Narkoba di Sekolah”, *Jawa Pos* (Jumat, 3 Januari 2011), 10.

Surabaya.⁵ Ratusan guru mengadakan demo akibat tidak lulus ujian Sertifikasi di Universitas Negeri Jogjakarta.⁶ Lima pemuda asal Rungkut Surabaya memalsukan uang dan mengedarkannya.⁷ Tindakan penyimpangan tersebut sebagai bukti bahwa Bangsa Indonesia telah mengalami kemerosotan dan jika dibiarkan maka akan menuju pada kehancuran. Maka saatlah kita sebagai warga negara yang sadar akan hal itu harus mengadakan perubahan, dan memperbaiki kondisi yang telah menuju keterpurukan. Adapun salah satu langkah awal yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki kondisi Bangsa Indonesia adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Berbicara tentang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), maka pendidikan menempati posisi yang penting dalam hal tersebut. Pendidikan harus menjadi sebuah sarana penting untuk memperbaiki moral bangsa, khususnya Bangsa Indonesia. Pendidikan sebagai sebuah wahana pembaharuan dalam rangka mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

⁵“Demo Presiden Ricuh”, *Jawa Pos* (Jumat, 3 Januari 2011), 27.

⁶“Ratusan Guru Demo, Rektor Bergeming”, *Jawa Pos* (Jumat, 4 Januari 2011), 14.

⁷“Terancam Penjara 15 Tahun” *Jawa Pos* (Rabu, 2 Februari, 2011), 32.

bertanggung jawab.⁸ Pendidikan harus mampu merubah Sumber Daya Manusia (SDM) yang biasa menjadi luar biasa, yang lemah menjadi kuat, yang pasif menjadi aktif, yang tidak berilmu menjadi berilmu, yang tidak beradab menjadi berakhlak mulia dan yang tidak bertaqwa menjadi bertaqwa.

Jika memperhatikan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka begitu ideal harapan penyelenggaraan pendidikan di negara Indonesia ini, namun pada prakteknya pendidikan belum mampu mewujudkan harapan tersebut. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia seringkali diselenggarakan hanya untuk memproduksi generasi bangsa yang hanya siap bekerja, pendidikan diorientasikan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan yang hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, dan mengabaikan pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik peserta didik. Dari fenomena tersebut, maka perlu dipertanyakan kembali keberadaan penyelenggaraan pendidikan di negara kita. Sudahkah penyelenggaraan pendidikan yang seperti itu mampu mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003? Oleh sebab itu selayaknya para praktisi pendidikan kita mulai membuka mata untuk mengoreksi kembali sejauhmana keberhasilan pendidikan dalam membentuk kepribadian dan peradaban bangsa? Memang, tidak serta merta bahwa lembaga pendidikan yang patut disalahkan dengan adanya demoralisasi yang ada di negara kita, namun sejak dahulu kita ketahui bahwa

⁸Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

lembaga pendidikan memiliki sumbangan yang berarti bagi proses pembudayaan masyarakat kita, dan sepantasnya jika lembaga pendidikan memiliki peranan yang berarti dalam menyelesaikan persoalan demoralisasi yang saat ini terjadi di negara kita.

Berangkat dari fenomena di atas, maka akhir-akhir ini dunia pendidikan di negara kita mulai tergertak untuk mengumandangkan konsep pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁹

Konsep pendidikan karakter tersebut sebenarnya bukanlah hal yang baru, konsep ini sudah lama dikenal dalam wacana kita. Sebagaimana kita sebagai umat Islam telah mengetahui bahwa misi utama diutusny Nabi Muhammad S.A.W. adalah untuk menyempurnakan akhlak di muka bumi ini. Misi tersebut diwarisi oleh beberapa pahlawan Indonesia, seperti: Soekarno, Hatta, R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara. Pada masa pengabdianya terhadap bangsa, para pahlawan telah menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks

⁹Kemertrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Diknas, 2010), 7.

dan situasi yang mereka alami.¹⁰ Sebagaimana dapat dilihat dalam salah satu pesan Presiden Soekarno sebagai *the founding father's* bahwa “Tugas berat bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character building*”.¹¹ Bung Karno mewanti-wanti, jika pembangunan karakter tidak berhasil, maka bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa kuli.¹² Tidak mau ketinggalan pula, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga mengharapkan dan menganggap perlu memberikan penegasan tentang pentingnya *character building*, dan salah satu bukti bentuk kepeduliannya yaitu dengan mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010 yang bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional.¹³ Selain itu, Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh juga menegaskan tentang pentingnya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disampaikan pada acara Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Hotel Bumikarsa, Jakarta pada Hari Kamis, 14 Januari 2011.¹⁴

Melihat berbagai ungkapan dan harapan pihak pemerintahan yang penulis paparkan di atas, maka pendidikan karakter mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah, dan Kemendiknas menghimbau agar pendidikan karakter segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Dalam hal ini, Kemendiknas telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014 pada semua jenjang pendidikan,

¹⁰Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, 44.

¹¹Misbahul Huda, “*Pendidikan Karakter dalam Sebuah Festival*”, *Jawa Pos*, (7 Juli 2010), 4.

¹²*Ibid.*, 4.

¹³<http://www.dikti.go.id>. (09 Januari 2011).

¹⁴<http://www.depkominfo.go.id> (09 Januari 2011).

dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Besar harapan masyarakat terhadap konsep pendidikan karakter, masyarakat berharap gagasan pendidikan karakter tidak hanya sebuah konsep normatif, akan tetapi sebuah implementatif dari konsep tersebut yang akan mampu menjadi solusi bagi bangsa kita dalam mengatasi demoralisasi di negara kita dan sebagai upaya membangun kepribadian dan keberadaan bangsa.

Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah, penulis tertarik untuk memotret lebih jauh tentang bagaimana model pendidikan karakter di sekolah, khususnya di jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Maka, dalam hal ini peneliti memilih Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sebagai subjek penelitian. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar karena sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 17 ayat 1, bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.¹⁵ Sebagai jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan berikutnya, maka Sekolah Dasar memiliki peranan yang begitu penting dalam kesinambungan pendidikan pada jenjang berikutnya, dan Sekolah Dasar memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak dini.

Selain alasan di atas, penulis tertarik Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sebagai subjek penelitian ini dikarenakan Sekolah Dasar Al-

¹⁵Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Azhar Kelapa Gading Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Surabaya yang begitu tergolong muda usianya, namun kematangan dalam mengembangkan amanat pendidikan cukup siap, dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan Islam di Surabaya yang tergolong lebih tua usianya, seperti Sekolah Dasar Al-Azhar 11 dan Sekolah Dasar Mulyosari Surabaya dan Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi Surabaya yang berlokasi di Sidosermo PDK II/ 230 A. Perbedaan usia ketiga lembaga pendidikan di atas dapat dilihat dari awal didirikannya, yaitu secara resmi Perguruan Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dibuka pada tanggal 2 Januari 2002. munculnya nama Perguruan Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, yang terdiri dari tiga jenjang, Pra Sekolah (KB dan TK), SD, dan SMP.¹⁶ Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar Jawa Timur (YPIAJT) mendirikan sekolah Al-Azhar Surabaya berupa Kelompok Bermain/ TKIA 15, SD Islam Al-Azhar 11, SMP Islam Al-Azhar 13 yang berlokasi di Raya Mulyosari 368 Surabaya sejak tahun 1999.¹⁷ Sedangkan Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi Surabaya yang diselenggarakan oleh Yayasan Aurelia berlokasi di Sidosermo PDK II/230 A Surabaya mulai menyelenggarakan tahun pelajarannya sejak 1999/2000.¹⁸

Selain alasan yang terparikan di atas, penulis menjadikan Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sebagai subjek penelitian

¹⁶Dokumentasi SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dalam <http://www.alazka.sch.id/index.php/Jakarta/sekolah-dasar/profil.html>. (10 Februari 2011)

¹⁷Dokumentasi SD Al-Azhar 11 Mulyosari dalam http://www.alazharjatim.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid. (10 Februari 2011).

¹⁸http://alazhar.syifabudi.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1&Itemid=2 (10 Februari 2011).

dikarenakan lembaga ini telah mampu mengikuti dan merespon perubahan dalam dunia pendidikan dengan baik dan lembaga ini termasuk lembaga pendidikan Islam yang mampu merubah pandangan masyarakat bahwa selama ini lembaga pendidikan Islam seakan-akan lembaga pendidikan yang ketinggalan dalam mengikuti perubahan dan inovasi dalam pengembangan pendidikan. Adapun sebagai bukti bahwa Sekolah Dasar Al-Azhar merupakan lembaga Islam yang mampu merespon perubahan dengan baik yaitu ketika Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) belum diberlakukan untuk semua sekolah, lembaga pendidikan Al-Azhar Kelapa Gading lebih awal memberlakukannya. Dalam rangka memantapkan perkembangan KBK saat ini, maka mulai tahun pelajaran 2006-2007, Perguruan Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya memulai mendesain pembelajaran dengan arah membangun karakter (*Character Building*) dan sebagai bentuk respon terhadap ide tersebut, maka Najib Sulhan menyusun buku yang berkaitan dengan *Character Building* diantaranya berjudul: “Membangun Sekolah Berbasis Karakter”, “Pembangunan Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif” dan “Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak”.Tercetaknya buku yang berjudul “Membangun Sekolah Berbasis Karakter”mendapat respon baik dari mantan Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo, sebagai bukti respon baik tersebut Mendiknas

memberikan sambutan tanggal 8 Februari 2010 pada acara penerbitan buku yang berjudul “Membangun Sekolah Berbasis Karakter.”¹⁹

B. Identifikasi dan batasan Masalah

Penelitian dilakukan dalam rangka mencari *grand desain* model pendidikan karakter yang digagas oleh Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sejak tahun 2006-2007. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam bagaimana perencanaan, aplikasi dan penilaian pendidikan karakter baik dalam proses pembelajaran di kelas, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, peneliti juga mengkaji tentang faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter serta bagaimana tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam pembahasan ini terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu:

- 1 Bagaimanakah pendidikan berbasis karakter diselenggarakan di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya?
- 2 Bagaimanakah tingkat keberhasilan penerapan model pendidikan berbasis karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya?

¹⁹Najib Sulhan, "Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Pada Penerbitan Membangun Sekolah Berbasis Karakter", *Buletin Informasi Dan Komunikasi Harmonis Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya (Ikhlas)*, Edisi 10/X-II/2010 . 5.

- 3 Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pendidikan berbasis karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Mendiskripsikan bagaimanakah penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
2. Mendiskripsikan tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
3. Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu dalam pengembangan model pendidikan berbasis karakter di Sekolah Dasar. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan bagi mahasiswa, pendidik, atau penyelenggara pendidikan lainnya yang fokus dalam pengembangan model pendidikan berbasis karakter. Serta dapat dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar

Kelapa Gading Surabaya dan sekolah lainnya pada umumnya terutama lembaga pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Moral, Pendidikan Akhlak, dan Pendidikan Karakter.

Pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter merupakan tiga hal yang seringkali menimbulkan pertanyaan dan perdebatan. Apakah ketigal hal tersebut sama atau tidak, jika sama dimanakah letak persamaannya, dan jika berbeda di manakah letak perbedaannya? Berkaitan dengan persoalan ini, maka untuk menemukan segi persamaan dan perbedaan dari ketiga hal tersebut diperlukan kajian yang mendalam tentang apa itu pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan karkater. Akan tetapi, sebelum kita mengkaji tentang ketiga hal tersebut, terlebih dahulu mengkaji apa itu moral, akhlak, dan karakter.

Sekilas jika melihat pendapat para ahli, mereka mendefinisikan moral, akhlak, dan karakter seringkali memberikan makna yang sepadan dan sangatlah tipis jika memang ada perbedaannya. Sebagaimana yang penulis uraikan dalam tulisan ini bahwa moral dalam Bahasa Latin berasal kata *mores* jamak dari *mos* yang bermakna antara lain: tata cara dalam kehidupan, kebiasaan atau adat istiadat.²⁰ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata moral diartikan ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum, akhlak, budi pekerti, kondisi mental yang mempengaruhi seseorang

²⁰K. Bertens, *Etika–Seri Filsafat Atma Jaya:15* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 4-5; C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24; Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.

menjadi tetap bersikap baik atau beretika,²¹ atau penentuan baik buruk terhadap perbuatan atau kelakuan.²² Adapun secara istilah moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batasan-batasan dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk atau prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.²³ Istilah moral ini sering dipergunakan dalam dunia Barat dan dalam dunia Islam, istilah ini dikenal dengan akhlak.²⁴

Berkaitan dengan definisi moral tersebut, menurut pendapat Baourke yang dikutip oleh Abdul Mujib bahwa moral adalah sepadan dengan etika, yaitu studi tentang tindakan manusia dari sudut pandang benar-salah yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan puncak.²⁵ Sedangkan menurut Magnis-Suseno bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai makhluk dan ia mengartikan moral sebagai sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moral merupakan konsistensi atau keteraturan tingkah laku,²⁶ dan moral dipakai dalam keseharian untuk perbuatan yang sedang dinilai atau moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Moral terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan

²¹Em Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap*, 575.

²²Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 654.

²³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 90- 91.

²⁴Abdul Mujib; Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 323.

²⁵Ibid., 328.

²⁶Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*: x.

tanggung jawabnya, bukan karena mencari keuntungan, pujian atau pamrih.²⁷ Oleh sebab itu, orang yang bermoral adalah seseorang yang memiliki budi pekerti, akhlak, sopan santun yang sesuai dengan norma yang berlaku dan dengan mudah untuk melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar.²⁸

Moral berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu sumber yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruk pada kajian moral adalah adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta kawasan pembahasan moral lebih bersifat praktis dan moral bersifat terbatas dan mudah untuk dirubah.²⁹ Karena moral mudah untuk dirubah, maka seseorang yang menginginkan perubahan moral yang sesuai dengan norma yang berlaku, maka membutuhkan sebuah proses pendidikan, yang sering kita kenal dengan istilah pendidikan moral.

Pendidikan moral adalah suatu program yang berusaha untuk mewujudkan peserta didik untuk menjadi insan yang bermoral atau berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan pemikiran moral (aspek kognitif) perasaan moral (aspek afektif) dan tingkah laku moral (aspek psikomotorik),serta membantu peserta didik memperoleh kebiasaan atau kebiasaan moral yang akan membantu mereka secara individu hidup dengan baik, produktif dan mampu memberikan kontribusi

²⁷C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 24- 25.

²⁸Em Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap*, 575; Abuddin Nata, *Akhlak*, 93.

²⁹Ibid., 95.

kepada anggota komunitas mereka sehingga mampu menciptakan keharmonisan dan kestabilan negara serta masyarakat global.³⁰ Pendidikan moral bukanlah pendidikan tentang moral yang hanya mengutamakan penalaran moral (*moral reasoning*), akan tetapi juga mengembangkan perasaan moral dan perilaku moral serta juga mengembangkan iman atau kepercayaan dengan tujuan untuk membentuk manusia bermoral.³¹ Pendidikan moral diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam buku yang berjudul “Pendidikan Moral dan Budi Pekerti” karangan Nurul Zuhriah dijelaskan bahwa secara teoritis pendidikan moral yang diselenggarakan di Indonesia bertujuan untuk menanamkan seperangkat nilai- nilai yang bercirikan manusia Indonesia seutuhnya yang menyelaraskan nilai-nilai agama dan kebudayaan. Melihat tujuan pendidikan moral yang begitu ideal, maka untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan moral tidak sekedar memformulasi materi pendidikannya disusun tidak sekedar untuk menumbuhkan *public culture*, tetapi materinya disusun erat hubungannya dengan upaya meningkatkan

³⁰Pendidikan moral pada tataran aspek kognitif yaitu suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap orang untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip- prinsip moral seperti baik atau buruk, benar atau salah. Pendidikan moral dalam tataran aspek afektif untuk mengembangkan kemampuan untuk menempatkan diri ke dalam posisi orang lain, mengakui persamaan derajat dan timbal balik yang berdasarkan keadilan, dan pendidikan moral dalam tataran tingkah laku moral (psikomotori) merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan konflik peran yang berusaha dengan nilai- nilai moral. C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 72; <http://www.oocities.com/zulmz65/notamoralt2.pdf> (30 Maret 2011); <http://education.stateuniversity.com/pages/2246/Moral-Education.html> (27 Maret 2011).

³¹C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 7; Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, xiii; Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 21;

keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari sinilah, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraannya merupakan tanggung jawab bersama, bukan sekedar tanggung jawab guru di sekolah.³²

Sedangkan kata kata akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* dalam Bahasa Arab, yang memiliki makna antara lain: budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at, karakter, watak, keperwiraan, atau agama.³³ Adapun pengertian akhlak secara istilah menurut para pakar diantaranya adalah: Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan,³⁴ dan menurut al-Ghazali, akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁵

Berdasarkan dua pendapat tokoh di atas, maka tidak ada yang membedakan dari kedua definisi akhlak tersebut, keduanya saling melengkapi dan memiliki kemiripan di antara keduanya. Berkaitan dengan definisi tersebut, Abuddin Nata dalam bukunya menjelaskan lima ciri perbuatan akhlak, yaitu: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian.

³²Ibid., 25- 27.

³³Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, 1994), 194; Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), 258; Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 1993), 25; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 102-103.

³⁴Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq* (Mesir: al-Mat{ba'ah al-Mis{riyah, 1934), 40.

³⁵Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 56.

Kedua, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakan, tanpa ada paksaan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main. Kelima, perbuatan akhlak (khususnya akhlak mhmudah) adalah perbuatan yang dilakukan karena Allah semata.³⁶

Jika berdasarkan ciri yang kelima, istilah akhlak adalah istilah yang seringkali digunakan dalam kajian keislaman ketika membahas tingkah laku manusia. Oleh sebab itu, pada pembahasan akhlak, tolak ukur yang digunakan untuk menentukan baik buruk perbuatan manusia bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist, karena ajaran akhlak bersumber dari wahyu yang bersifat mutlak dan absolut. Meskipun ajaran akhlak bersumber dari dogma yang bersifat mutlak dan absolut, akan tetapi dalam penjabaran ajaran akhlak yang tertera dalam wahyu tersebut diperlukan pemikiran manusia atau ijtihad yang akan menghasilkan pemikiran yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan masyarakat yang tetap menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga berdasarkan hasil pemikiran tersebut ajaran akhlak diaplikasikan dengan bervariasi, karena variasi dalam aplikasi akhlak boleh jadi dapat bersumber dari adat istiadat, kebudayaan atau produk pemikiran. Seperti halnya, cara menutup aurat yang dianjurkan dalam al-Qur'an diaplikasikan oleh masyarakat sesuai dengan adat istiadatnya yang tetap menjunjung nilai yang terkandung

³⁶Abuddin Nata, *Akhlak*, 6- 7.

dalam al-Qur'an.³⁷ Berkaitan dengan aplikasi ajaran akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-hadist dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, maka diperlukan sebuah proses pendidikan, yang mana seringkali dikenal dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan Akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak (peserta didik) berakhlak mulia, merubah akhlak buruk menjadi akhlak baik serta membentuk anak yang memiliki kecerdasan moral, spritual, dan sosial.³⁸ Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak dilakukan dengan pembiasaan atau latihan yang dilakukan sejak kecil dan harus berlangsung secara kontinyu.³⁹ Adapun tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan oleh para ahli di antaranya Ahmad D. Marimba dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, yang berpendapat bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang utama atau berakhlak mulia.⁴⁰ Dengan demikian, pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.⁴¹

Kata karakter bersasal dari kata Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.⁴² Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat- sifat kejiwaan, akhlak,

³⁷Ibid.,77- 78.

³⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2005), 274; Abdullah Nas{hah al-Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah- Kaidah Dasar*. terjemah. Khalilullah Ahmas Masjur Hakim.(Bandung; Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

³⁹Imam al-Ghazali, *Kitab al-Araba'in fi Ushul al-Din* (Kairo: Maktabah al-hindi, t.t), 190; ³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini*, 276; Abdullah Nas{hah al-Ulwan, *Pendidikan Anak*, 1- 173.

⁴⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 49.

⁴¹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁴²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 23.

budi pekerti, atau moral.⁴³ Adapun karakter secara istilah adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan perbuatan dan sebagai pembeda antara kepribadian individu yang satu dengan yang lain.⁴⁴ Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk meleksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴⁵

Menurut Lickona sebagaimana yang dikutip Hanun Asrohah dalam makalah yang disampaikan dalam rangka *International Conference* dan dikutip oleh Imron Arifin dalam makalahnya yang disampaikan dalam pidato ilmiah pada wisuda sarjanah & pascasarjana IKAHA Jombang, bahwa pendidikan karakter dalam praktek tidak hanya diselenggarakan tidak hanya diselenggarakan dalam rangka membentuk *moral knowing*, akan tetapi pendidikan karakter harus mampu membentuk *moral feeling* dan *moral action*.⁴⁶

⁴³Em Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap*, 422.

⁴⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). 13.

⁴⁵Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 23.

⁴⁶Hanun Asroha, "Kabijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter di Indonesia", 4. Makalah disampaikan pada acara *International Conference* dengan tema *Expressions of Islam in Recent Southeast Asian's Politics* yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Ampel di gedung rektorat IAIN Suanan Ampel pada 11 Oktober 2010; Imron Arifin, "Kepemimpinan dan Pendidikan Berbasis Kareakter di Indonesia", Pidato Ilmiah Pada Wisuda Sarjana dan Pascasarjana IKAHA Jombang (31 Oktober 2010), 4.

Berdasarkan telaah penulis tentang pengertian moral, akhlak, dan, karakter, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga istilah tersebut jika dilihat dari segi fungsi dan peranannya memiliki fungsi dan peranan yang sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Ketiga istilah tersebut sama-sama menghendaki terwujudnya manusia yang berakhlak mulia sehingga terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tentram. Adapun perbedaan dari ketiga istilah tersebut yaitu terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam kajian moral, penilaian baik dan buruk didasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dalam kajian akhlak, penilaian baik dan buruk didasarkan pada wahyu yaitu al-Qur'an dan al-Hadist.

Sedangkan berkaitan dengan pertanyaan apakah sama antara pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter? Penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan telaah terhadap uraian yang telah penulis paparkan di atas, yaitu bahwa pada dasarnya konsep teoritis tentang ketiga pendidikan tersebut adalah sama. Karena, pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan ketiga pendidikan adalah menghendaki terwujudnya peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual. Selain itu dalam tataran konsep teoritisnya, pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dilakukan sama-sama dengan mengembangkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan

tetapi, pada tahap aplikasinya seringkali proses pembelajaran tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Seperti halnya, dalam tulisannya Ratna Megawangi diuraikan bahwa pendidikan moral dalam aplikasinya hanya mengajarkan pengetahuan tentang moral cenderung menekankan pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik.⁴⁷

Sebagaimana halnya dengan pembelajaran akhlak, proses pembelajaran diselenggarakan secara dogmatis, peserta didik diajarkan hanya untuk mengenal nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an, peserta didik tidak dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, berkaitan dengan proses pembelajaran yang seperti itu, maka para ahli beranggapan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan moral tidak berhasil dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral atau berkarakter, dan hal inilah yang menyebabkan para ahli menggagas konsep pendidikan karakter, karena mereka beranggapan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Sehingga, pendidikan karakter diharapkan mampu untuk mengatasi kerusakan moral bangsa.

⁴⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 76; <http://www.inilahguru.com>. (20 Maret 2011).

Dari sudut pandang lainnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Wacana seperti inilah yang sering digunakan para ahli untuk membedakan antara ketiga model pendidikan tersebut.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang model pendidikan berbasis karakter bukanlah sebuah kajian penelitian yang baru, tetapi kajian ini merupakan sebuah pendalaman atau kajian yang serupa dengan kajian model pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan budi perkerti. Berdasarkan hal ini, maka ada beberapa karya-karya dan penelitian yang memiliki tema yang sama atau mirip dengan kajian penelitian yang akan penulis teliti, di antaranya:

1. Hasil penelitian berbentuk tesis yang ditulis oleh Heni Zuhriyah mahasiswi pascasarjana konsentrasi pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Keosoema dan Ibn Miskawaih)”. Dalam kajian penelitian ini, penulis (Heni Zuhriyah) menguraikan tentang bagaimanakah konsep pendidikan karakter yang digagas oleh dua tokoh yaitu Doni Koesoema dan Ibn Miskawaih, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, momen-momen pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, peran masyarakat terhadap pendidikan karakter, persamaan dan perbedaan konsep pemikiran Doni Koesoema dan Ibn Miskawaih.

Berdasarkan review terhadap karya tersebut, maka ditemukan beberapa kelebihan, yaitu; secara teoritis penulis telah memaparkan konsep pendidikan karakter tidak hanya dari satu tokoh, akan tetapi dua tokoh telah dikajinya dan sekaligus ditemukan titik temu dari dua pemikiran tokoh tersebut. Sedangkan kekurangan dalam karya ini yaitu penulis dalam penelitiannya tidak menguraikan atau menganalisis sejauhmana kontribusi kedua pemikiran tokoh tersebut dalam bidang pendidikan di era kekinian. Selain itu, dari segi praktis dan desain pendidikan karakter dalam pemikiran kedua tokoh tersebut belum ditemukan dalam karya ini. Oleh sebab itu, maka masih diperlukan penelitian lanjutan tentang pendidikan karakter dari segi praktisnya dan di sini peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.⁴⁸

2. Hasil penelitian berbentuk skripsi yang ditulis oleh Diah Sulistiowati mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pilar Hormat dan Santun terhadap Sopan Santun Siswa di TK Karakter Amanah Jombang”.

Peneliti (Diah Sulistiowati) dalam paparan penelitiannya menguraikan tentang bagaimanakah implementasi pendidikan karakter pada pilar hormat dan santun, bagaimanakah kondisi sopan santun siswa di TK Karakter Amanah Jombang, dan menguraikan tentang bagaimanakah

⁴⁸Heni Zuhriyah, “Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibn Miskawaih)”, (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

pengaruh implementasi pendidikan karakter pilar hormat terhadap sopan santun siswa. Berdasarkan review terhadap karya tersebut, maka ditemukan kelebihan dalam karya ini yaitu; peneliti selain telah menguraikan segi teoritis tentang pendidikan karakteria juga menguraikan tentang bagaimanakah segi implementatif pendidikan karakter, khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK). Akan tetapi, karya ini hanya membatasi penelitiannya pada dua nilai karakter yaitu pilar hormat dan santun, dan penelitian ini belum menguraikan bagaimanakah model pendidikan karakter secara utuh yang diselenggarakan di sekolah. Maka berdasarkan hasil review terhadap karya ini masih diperlukan kiranya untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter, dan penelitian yang akan penulis lakukan tidak menindak lanjuti tentang implementasi pendidikan karakter di TK, akan tetapi penulis mengadakan penelitian tentang penyelenggaran pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang pada akhirnya penulis menemukan bagaimana model pendidikan karakter di Sekolah Dasar.⁴⁹

3. Buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Strategi Mendidik anak di Zaman Global” karya Doni Koesoema A. Dalam karya ini, Doni Koesoema memaparkan tentang konsep teoritis pendidikan karakter yang meliputi kajian tentang: a) Historis pendidikan karakter, b) paradigma tentang pendidikan dan karakter itu, c) apakah pendidikan karakter, d) bagaimana pendidikan karakter di sekolah dan penilaian pendidikan

⁴⁹Diah Sulistiowati, “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pilar Hormat dan Santun terhadap Sopan Santun Siswa di TK Karakter Amanah Jombang”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008).

karakter. Berdasarkan hasil pembacaan ulang terhadap karya Doni Koesoema A, maka penulis menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam karya ini. Diantara kelebihan dari isi buku ini yaitu doni Koesoema A. telah menguraikan isi bukunya dari segi yang paling mendasar sampai pada hal yang paling urgen dalam pembahasan pendidikan karakter, seperti halnya Doni telah menguraikan tentang bagaimana historitas pendidikan karakter hingga bagaimanakah metodologi pendidikan karakter di sekolah. Adapun kekurangan dalam buku ini adalah Doni belum menguraikan bagaimanakah desain penyelenggaraan pendidikan karakter di lembaga formal. Dari sisni maka penulis ingin mencoba untuk menemukan sebuah desain pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penelitian yang peneliti selenggarakan di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.⁵⁰

4. Karya Doni Koesoema. A. yang berjudul “Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger”. Karya ini memaparkan tentang bagaimanakah seharusnya menjadi seorang pendidik yang berkarakter sehingga mampu memberikan perubahan dalam mencetak generasi bangsa. Berdasarkan hasil pembacaan singkat terhadap karya ini, maka peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan dalam karya ini. Adapun kelebihanya yaitu, penulis dalam memaparkan pembahasannya tidak hanya mengupas bagaimanakah tinjauan teoritis tentang guru, akan tetapi penulis memberikan paparan yang disertai dengan bagaimana kajian praktik

⁵⁰Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010).

tentang guru. Seperti, penulis memaparkan bagaimana kondisi guru pada zaman Oemar Bakri hingga pada masa reformasi. Sedangkan kekurangan dalam karya ini yaitu jika ditinjau dari judul buku ini, maka seharusnya penulis tidak hanya memaparkan tulisannya mengenai tentang konsep guru yang baik, akan tetapi jika melihat judul buku itu, maka dalam karya ini seharusnya memaparkan beberapa komponen lainnya yang termasuk dalam kajian pendidikan. Oleh sebab itu, untuk mengisi kekurangan ini, maka peneliti ingin mengisi kekosongan ini dengan mengadakan penelitian tentang bagaimana model pendidikan karakter. Jadi, peneliti tidak hanya mengkaji tentang bagaimana pendidik yang berkarakter saja, akan tetapi peneliti ingin mengkaji beberapa komponen lainnya, seperti bagaimana pembelajaran dalam membentuk karakter, bagaimana lingkungan sekolah yang berkarakter dan lain sebagainya.⁵¹

5. Karya Ratna Megawangi yang berjudul “Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa” menguraikan tentang: 1) pentingnya pendidikan karakter 2) cara anak mengembangkan karakternya, 3) nilai-nilai karakter, 4) membangun karakter di sekolah, dan 5) pendidik yang berkarakter. Berdasarkan hasil review terhadap karya ini, maka penulis dapat simpulkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari karya ini yang diantaranya; buku ini telah memberikan ulasan tentang betapa pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan di sebuah lembaga formal. Selain itu, Megawangi juga memaparkan

⁵¹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: Grasindo, 2009).

bagaimanakah karakter dibentuk di sekolah. Maka secara mendasar buku ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji tentang landasan diperlukannya pendidikan karakter. Selain itu, Megawangi dalam menyajikan uraian dilengkapi dengan data atau bukti yang menunjukkan keabsahan pernyataan tersebut. Seperti, Megawangi menguraikan tentang data hasil survey yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara terkorup di Asia. Akan tetapi, kekurangan dari buku ini yaitu Megawangi belum menjelaskan bagaimana konsep dasar tentang pendidikan karakter yang meliputi; pengertian, fungsi, tujuan, prinsip dan pendekatan pendidikan karakter dan ia belum memberikan ulasan tentang bagaimanakah desain pendidikan karakter secara utuh mulai dari bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter dan evaluasi pendidikan karakter. Maka dari sini diperlukan kajian lebih lanjut tentang model pendidikan karakter untuk menjawab pertanyaan bagaimana desain pendidikan karakter.⁵²

6. Karya Megawangi yang berjudul “Semua Berakar Pada Karakter”, memaparkan tentang pokok bahasan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang meliputi: 1) Karakter bangsa, 2) fenomena pendidikan, 3). pandangan tentang wanita dan keluarga, 4) fenomena sosial budaya, 5). fenomena politik dan birokrasi.⁵³ Berdasarkan hasil pembacaan ulang, maka penulis menyimpulkan beberapa kelebihan dan kekurangan yang

⁵²Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

⁵³Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007)

terdapat dalam karya ini, diantaranya; Megawangi telah memaparkan beberapa pandangan atau paradigma umum yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan tiap-tiap pokok bahasan yang teruraikan dilengkapi dengan kisah-kisah atau cerita serta pengalaman Megawangi yang berkaitan dengan karakter. Namun, tema-tema dalam buku ini tidak secara langsung membahas bagaimanakah konsep pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan tema-tema yang tertera dalam buku ini, seperti: Tema “Maaf untuk Damai”, Ilusi Merasa Diri Benar” dan lain-lain. Berdasarkan tema-tema yang seperti itu, maka si pembaca ketika belum membaca karya ini berpendapat bahwa tema-tema tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan pengembangan pendidikan karakter, tetapi ternyata setelah kita telaah uraian dalam tema-tema tersebut, banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam tema tersebut. Berdasarkan hal ini, maka penulis berkeinginan untuk mengangkat masalah penelitian yang berkaitan tentang bagaimanakah penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter di sekolah, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimanakah desain pendidikan karakter.

7. Karya Najib Sulhan,. yang berjudul Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi Antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak. Karya ini memaparkan tentang: 1) Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Karakter, 2) konsep belajar di sekolah, 3) Pengoptimalan kecerdasan majemuk, 4) Strategi dalam pembentukan karakter, 5) Hubungan sekolah dengan orang tua. Berdasarkan hasil pembacaan ulang, penulis

menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam buku ini. Di antara kelebihan dari buku ini bahwa pengarang telah memaparkan konsep bagaimanakah sebuah lembaga formal membentuk karakter peserta didik. Pengarang tidak hanya menjelaskan konsep teoritisnya, akan tetapi pengarang memberikan uraian tentang konsep praktis untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga pengarang memberikan uraian tentang bagaimana strategi pendidik membentuk karakter peserta didik. Namun, kekurangan dari buku ini bahwa pengarang belum memaparkan tentang bagaimanakah aplikasi perencanaan, pelaksanaan pendidikan berbasis karakter, dan pengembangan penilaian pendidikan karakter. Dari sini, maka penulis ingin mengadakan penelitian lanjutan tentang model pendidikan karakter di sekolah, dengan tujuan untuk menjawab kekurangan ini.⁵⁴

8. Buku yang berjudul “Pembanguna Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif” karya Najib Sulhan. Buku ini memaparkan beberapa kajian tentang bagaimanakah cara memahami karakter anak dalam proses belajar mengajar, bagaimanakah mengenal problematika belajar anak, bagaimanakah tentang model pembelajaran dalam membentuk karakter anak dan tentang bagaimana menejemen sekolah efektif. Berdasarkan review terhadap karya ini, maka peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan dalam buku ini. Adapun kelebihanannya yaitu penulis telah memaparkan kajiannya tidak hanya

⁵⁴Najib Sulhan. *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membangun Karakter Anak* (Surabaya:ingan Pena, 2010).

sebatas tentang bagaimanakah memahami karakter anak ketika di sekolah, akan tetapi buku ini telah memaparkan tentang bagaimana memahami karakter anak sejak dalam kandungan sampai anak memasuki usia sekolah. Selain itu, penulis juga memaparkan bagaimana mendesain sekolah yang berkarakter. Akan tetapi, kekurangan dalam buku ini yaitu penulis belum memaparkan bagaimanakah penilaian dalam pendidikan karakter, atau bagaimanakah menilai tentang keberhasilan dalam membentuk karakter anak. Dari sini untuk mengisi kekosongan tersebut, peneliti mengangkat masalah penelitian tentang bagaimana tentang penyelenggaraan pendidikan karakter, yang mana nanti dalam pembahasan peneliti akan menguraikan tentang penilaian dalam pendidikan karakter.⁵⁵

9. Buku yang berjudul “Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah karya Abdullah Munir”. Buku ini memaparkan tentang; 1) Apakah karakter itu, 2) bagaimanakah cara membangun karakter, 3) kumpulan cerita yang dapat dijadikan referensi dalam membangun karakter. Berdasarkan pembacaan buku ini, penulis menemukan kelebihan dan kekurangan dalam buku ini. Diantara kelebihan buku ini adalah pengarang telah memaparkan secara mendalam kajian teoritis tentang cara menumbuhkan karakter anak, sehingga isi dari buku ini hanya menjelaskan pokok bahasan tentang cara menumbuhkan karakter di rumah dan pengarang belum memaparkan bagaimanakah

⁵⁵Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: SIC & Yayasan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, 2006).

strategi dan model pendidikan berbasis karakter di lembaga formal dan bagaimanakah sosok pendidik yang berkarakter. Dari sini maka penulis mengadakan penelitian untuk menemukan strategi dan model pendidikan berbasis karakter di sekolah.⁵⁶

10. Karya D. Yahya Khan yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan”. Buku ini memaparkan tentang; 1) konsep dasar pendidikan karakter, 2) permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, 3) strategi pendidikan karakter, 4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, dan 5) pendidikan karakter di Indonesia. Berdasarkan pembacaan ulang buku ini, penulis menemukan kelebihan dan kekurangan yang diantaranya yaitu: buku ini disusun tidak saja hasil dari pemikiran pengarang, akan tetapi buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian pengarang tentang tentang model pembelajaran kooperatif. Tipe Komprehensif bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan berbasis sinergi pemberdayaan mahasiswa dan *lesson study*. Maka pengarang dalam memaparkan pembahasannya tidak hanya sebatas kajian teoritis tentang pendidikan karakter akan tetapi pengarang juga memberikan ulasan tentang segi praktis tentang pendidikan karakter. Adapun kekurangan dalam buku ini yaitu pengarang tidak memberikan gambaran tentang bagaimanakah model pendidikan karakter, pengarang hanya memaparkan bagaimanakah strategi pendidikan karakter. Maka berangkat dari studi

⁵⁶Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010).

ini, penulis ingin mengadakan penelitian tentang bagaimanakah penyelenggaraan pendidikan karakter yang didesain mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter.⁵⁷

11. Buku yang berjudul “Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri” karya Sjarkawi. Buku ini memaparkan tentang bagaimanakah membentuk dan memahami kepribadian anak di sekolah maupun di rumah. Dalam pemaparan tentang pembentukan moral anak, pengarang memberikan ulasan tentang strategi pembelajaran dalam meningkatkan moral anak, akan tetapi pemaparannya hanya ditekankan pada perkembangan moral kognitif anak, aspek afektif dan psikomotorik diabaikan. Adapun dalam pemaparan tentang bagaimanakah memahami moral, pengarang memberikan uraian tentang struktur kepribadian, faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian dan tingkat pertimbangan moral. Adapun kekurangan dari isi buku ini selain hanya memaparkan tentang perkembangan moral kognitif anak dan mengabaikan perkembangan moral, juga dalam pemaparannya belum menguraikan bagaimanakah tentang model pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak. Maka berdasarkan hasil review ini, penulis akan mengadakan penelitian tentang model pendidikan karakter.⁵⁸

⁵⁷Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta; Pelangi Publishing, 2010).

⁵⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

12. Karya M. Furqon Hidayatullah yang berjudul “Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas”. Buku ini memaparkan beberapa pembahasan tentang betapa pentingnya pendidikan karakter, memaparkan bagaimanakah menjadi seorang guru yang berkarakter dan tentang IQ, EQ dan SQ. Dari beberapa pembahasan yang diuraikan pengarang, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pengaran dalam menyusun buku ini. Kelebihan buku ini yaitu, buku ini dalam penyajian pokok pembahasannya tidak hanya berisi kajian teoritis tetapi juga memaparkan tentang beberapa kasus yang dapat dijadikan refrensi dalam membentuk karakter anak. Akan tetapi, jika kita melihat judul buku ini, pengarang dalam pemaparannya tidak menjelaskan tentang bagaimanakah indikator insan yang berkarakter kuat dan cerdas. Selain itu, pengarang hanya menekankan pembahasannya tentang bagaimanakah sosok guru yang berkarakter, tetapi tidak memaparkan tentang bagaimanakah seorang guru pendidikan berbasis karakter di sekolah. Berawal dari sini maka penulis ingin membahas penelitian tentang bagaimanakah model pendidikan karakter di sekolah dasar.⁵⁹
13. Buku yang berjudul “Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa” karya M. Furqon Hidayatullah. Buku ini memaparkan tentang pokok bahasan tentang konsep dasar pendidikan karakter yang terdiri dari beberapa pembahasan yaitu: tujuan pendidikan, urgensi pendidikan karakter, pendidik karakter, nilai-nilai karakter, tahapan-tahapan

⁵⁹M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan berkarakter Kuat dan Cerdas*.(Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

pendidikan karakter, strategi pembentukan karakter, pendidikan karakter di perguruan tinggi dan beberapa cerita pendek yang mengandung nilai-nilai karakter. Berdasarkan pembacaan peneliti terhadap pokok-pokok bahasan yang terparikan dalam buku ini, maka peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam karya ini. Adapun kelebihanya yaitu, penulis tidak sekedar memaparkan apa pendidikan karakter, tetapi penulis sudah mengungkapkan tentang bagaimanakah pendidikan karakter itu, sehingga penulis dalam pemaparannya menjelaskan tentang bagaimanakah strategi pembentukan karakter dan bagaimanakah implementasi pendidikan karakter di sekolah. Akan tetapi, ada beberapa hal yang penulis belum paparkan dalam karyanya, yaitu bagaimana indikator keberhasilan pendidikan karakter dan bagaimanakah sistem evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, maka peneliti ingin mengisi kekosongan tersebut melalui penelitian tentang model pendidikan karakter.⁶⁰

14. Buku karya Linda dan Richard Eyre yang berjudul “Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak” yang diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Buku ini memaparkan tentang macam-macam nilai yang seharusnya diajarkan kepada anak dan sekaligus memaparkan tentang bagaimanakah metode atau cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak. Berdasarkan pada pembacaan ulang terhadap buku ini, maka penulis menemukan kelebihan dan kekurangan yang diantaranya

⁶⁰M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

yaitu; buku ini tidak hanya memaparkan tentang kajian teoritis tentang nilai, akan tetapi memaparkan tentang metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membentuk karakter pada anak didik. Sedangkan kekurangannya adalah pengarang hanya menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai dan pengarang tidak menguraikan bagaimana sebuah model pendidikan yang mampu mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik. Maka dari sini penulis ingin meneliti tentang penyelenggaraan pendidikan yang mampu mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.⁶¹

15. Karya Emile Durkheim yang berjudul “Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidika” yang diterjemahkan oleh Lukas Ginting. Buku ini memaparkan tentang unsur moralitas dan bagaimana mengembangkan unsur-unsur moralitas pada anak. Berdasarkan hasil pembacaan ulang terhadap karya ini maka ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari isi buku ini yaitu secara kajian teoritis, buku ini menguraikan pembahasan secara mendalam, dan meskipun isi buku ini merupakan hasil gagasan Durkheim yang ditulis setengah abad yang lampau tapi isinya masih relevan dengan pemikiran zaman sekarang. Akan tetapi uraian Durkheim dalam buku ini sulit untuk dipahami karena istilah-istilah dan bahasa pemaparan seringkali menggunakan juga menggunakan istilah sosiologi dan psikologi sosial. Selain itu, dalam pemaparannya belum diuraikan bagaimanakah model

⁶¹Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai- Nilai Kepada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995). Terjemah. Alex Tri Kantitjono Widodo.

pendidikan moral. Maka dari sini penulis untuk menjawab permasalahan tentang bagaimanakah model pendidikan moral, penulis mengadakan penelitian tentang hal itu.⁶²

Berdasarkan telaah terhadap karya-karya tulis yang terparikan di atas, maka kajian penelitian ini ingin menindaklanjuti atau ingin melengkapi kekosongan-kekosongan yang ada dalam karya-karya tulis di atas. Jika dalam karya-karya di atas penulis terkadang memaparkan karyanya hanya dibatasi pada point-point tertentu, misalnya sebatas pada kajian tentang konsep teoritis pendidikan karakter, penyelenggaraan pendidikan karakter yang dibatasi pada bagaimanakah strateginya atau sebatas membahas tentang pendidik yang berkarakter dan lain-lain, maka dalam hal ini peneliti ini ingin mengkaji secara keseluruhan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang meliputi dari segi konsep teoritis pendidikan karakter dan konsep praktisnya. Oleh sebab itu, peneliti akan memaparkan tentang bagaimanakah pelaksanaannya pendidikan karakter yang meliputi bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis karakter. Selain itu, penelitian ini juga ingin memaparkan berbagai hambatan dan pendukung penyelenggaraan pendidikan karakter dan tentang tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter sehingga penelitian ini menemukan sebuah konsep model pendidikan karakter di sekolah Dasar.

⁶²Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan data yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶³ Akan tetapi, dalam penelitian ini bukan berarti dalam tidak menggunakan data yang berupa angka. Dalam hal-hal tertentu, data yang berupa angka dapat digunakan penelitian kualitatif dalam tahap pengumpulan data.⁶⁴ Adapun dalam penelitian ini data yang berupa angka seperti halnya data yang digunakan untuk menyatakan jumlah guru, siswa dan sarana prasarana.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendiskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena yang bersifat alamiah

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60; Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 10.

ataupun rekayasa manusia⁶⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan-temuan penting.⁶⁶

2. Tahapan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian. Tahapan-tahapan ini merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, dan terakhir penulisan laporan penelitian. Adapun dalam menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian ini penulis mengambil pendapat Bagdan yang tertuang dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” Yang ditulis oleh Lexy J. Moleong. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti. Kegiatan tersebut antara lain yaitu:

- 1) Menyusun rancangan.
- 2) Memilih lapangan
- 3) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- 4) Memilih dan memanfaatkan informan untuk studi pendahuluan⁶⁷
- 5) Menyiapkan perlengkapan lapangan.

⁶⁵Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.

⁶⁶Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54; Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*. 60.

⁶⁷Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 85-91.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Pada tahap ini peneliti memasuki lapangan dan berusaha untuk memenuhi pengumpulan data dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam tahap ini dicatat dan dicermati. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukannya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam tahap penelitian ini data-data yang dikumpulkan yaitu data tentang sejarah dan profil SD Al-Azhar Kelapan Gading Surabaya, keadaan guru dan siswa serta data tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

c. Tahap Analisis Data.

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian terkumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diproses secara apa adanya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan analisis penelitian.

3. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti, dengan kata lain subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin

diperoleh keterangan.⁶⁸ Dalam hal ini penulis memilih subjek penelitian di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sebagai subjek penelitian ini dikarenakan Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Surabaya yang begitu tergolong muda usianya, namun kematangan dalam mengembangkan amanat pendidikan cukup siap, dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan Islam di Surabaya yang tergolong lebih tua usianya. Selain itu, pada tahun ini SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya terpilih sebagai sekolah percontohan yang telah berhasil menerapkan pendidikan karakter di wilayah Jawa Timur, sehingga hal ini perlu kita jadikan referensi dalam rangka mencari format model desain pendidikan karakter.

4. Jenis Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.⁶⁹ Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang termasuk jenis data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Penyelenggaraan pendidikan berbasis kerakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

⁶⁸Tatang M, Amirin, *Menyusun Perencanaan Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).92-93

⁶⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),87.

- 2) Sejarah dan profil Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya
- 3) Visi dan misi sekolah SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya
- 4) Sarana dan prasarana SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya
- 5) Keadaan guru dan siswa SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

b. Data Sekunder.

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.⁷⁰ Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

5. Sumber Data.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini penulis berpijak pada pendapat Suharsimi Arikunto dalam bukunya "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*" yang antara lain meliputi:

- a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data ini adalah; Kasi Humas Perguruan Al-Azhara Kelapa Gading Surabaya, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, Tata Usaha. SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
- b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya dalam penelitian ini berupa ruangan atau tempat kegiatan pembelajaran berlangsung, media pembelajaran, dan

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 107.

adapun yang bergerak berupa; segala aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini dapat berupa literatur-literatur dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁷¹

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi.

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷² Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.⁷³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, karena

⁷¹Ibid.,107.

⁷²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset), 136.

⁷³S. Nasution, *Metode Research*(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107- 108.

peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti tidak termasuk bagian dari objek penelitian.

Metode observasi ini perlu digunakan dalam penelitian ini karena metode ini merupakan metode yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket selalu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lainnya. Selain itu metode observasi ini digunakan untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik.
- 2) Interaksi guru dengan guru, interaksi guru dengan murid dan interaksi masyarakat atau komite sekolah dengan pihak sekolah.
- 3) Keadan guru, siswa dan karyawan.
- 4) Sarana dan prasarana.

b. Interview

Interview adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden atau informan.⁷⁴

⁷⁴Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83.

Ditinjau dari pelaksanaannya interview dibedakan atas tiga macam yaitu:

- 1) Interview bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan. Interview bebas ini dilakukan dengan tidak membawa pedoman wawancara tentang apa yang ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai, sedangkan kelemahan dari metode ini adalah arah pertanyaan kurang terkendali.
- 2) Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- 3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁷⁵

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan karena dengan melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh atau mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dari responden atau informan. Jenis interview yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin, dan instrumen yang digunakan dalam interview adalah pedoman wawancara. Adapun interview yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tentang:

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 132.

- 1) Wawancara dengan Kasi Humas Perguruan Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya tentang penyelenggaraan pendidikan karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
 - 2) Wawancara dengan kepala sekolah SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya tentang penyelenggaraan pendidikan karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
 - 3) Wawancara dengan waka kurikulum (wakil kepala sekolah) tentang pengembangan kurikulum pendidikan berbasis kerakter.
 - 4) Wawancara dengan guru tentang proses pembelajaran di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
 - 5) Wawancara kepada Tata Usaha tentang keadaan siswa dan guru kelas SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
 - 6) Wawancara kepada peserta didik tentang penyelenggaraan pendidikan karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
- c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁷⁶ Metode ini digunakan dalam penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan karakter karena ada beberapa data yang tidak dapat diperoleh secara valid jika digali dengan metode observasi

⁷⁶Ibid.,206.

atau wawancara, seperti data tentang jumlah murid, hasil prestasi belajar siswa, sejarah lembaga pendidikan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, jumlah guru dan siswa, struktur kurikulum SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, perangkat pembelajaran, struktur organisasi SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, dan segala sesuatu dokumen yang mendukung masalah penelitian ini.

7. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan⁷⁷ Tujuan analisis data adalah untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpulkan tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif diskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, karena pada hakikatnya data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata atau paragraf yang

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 103.

dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian.

Dalam analisis data penelitian ini penulis memberikan gambaran secara menyeluruh tentang model pendidikan berbasis karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, kemudian gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam mengkaji data-data tersebut peneliti menggunakan pendekatan berfikir induktif, yaitu peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian), kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori atau definisi yang bersifat umum. Induksi adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkannya suatu teori dari data tersebut.⁷⁸ Adapun langkah-langkah teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak kepada pendapat Miles, Huberman dan Yin yang ditulis oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Sosial-Agama”, yang antara lain:⁷⁹

a. Pengumpulan data. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.

⁷⁸Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 156-157.

⁷⁹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 192-197.

- b. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Data dalam bentuk laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.
- c. Display data, yaitu rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan ketika dibaca akan mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat suatu analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu suatu upaya untuk berusaha mencari kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Dari data penelitian yang sudah dianalisis dapat diambil kesimpulan serta memverifikasi data tersebut dengan cara menelusuri kembali data yang telah diperoleh.

8. Teknik Keabsahan Data.

Agar data dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian kualitatif memerlukan metode pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini

peneliti merasa perlu mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Adapun cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh keabsahan data tersebut antara lain:

a. Ketekunan atau keajekan pengamatan.

Ketekunan atau keajekan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.⁸⁰ Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian dengan kata lain peneliti menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus peneliti, sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan.

b. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.⁸¹ Dalam hal ini peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subyek penelitian, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data dari luar yaitu dari sumber lain. Sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

⁸⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 177.

⁸¹Ibid.,178.

- c. Pemeriksaan teman sejawat
- d. Tersedianya referensi
- e. Memberi cek.⁸²

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan tesis secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis tentang konsep pendidikan berbasis karakter.

Bab III merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian lapangan tentang gambaran umum objek penelitian

Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya serta analisis data.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

⁸²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 233- 234.